

NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KONTEMPORER

Maghfirah Insannia

Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
maghfirah.insanniao308@gmail.com

Salmiwati

Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This study discusses the values of education during the Khulafaur Rashidin period and its relevance to contemporary education. The leadership period of Abu Bakr, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib marked an important period in the development of Islamic education, which emphasised character building, intellectual, spiritual, and moral development holistically. Principles such as equality, deliberation and tolerance became the foundation of the education system during that time. In the context of modern education faced with the challenges of globalisation and technological advancement, these values remain relevant and can be adapted to form a generation that is critical, has integrity, and socially concerned. This research uses a literature study method with content analysis to explore the historical relevance and implementation of these values in today's education system, resulting in an educational approach that is transformative and responsive to the needs of the times.

Keywords: *Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Educational Values, Transformative Education, Contemporary Relevance.*

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Masa kepemimpinan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menandai periode penting dalam perkembangan pendidikan Islam, yang menekankan pada pembentukan karakter, pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara holistik. Prinsip-prinsip seperti kesetaraan, musyawarah, dan toleransi menjadi fondasi sistem pendidikan pada masa tersebut. Dalam konteks pendidikan modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai ini tetap relevan dan dapat diadaptasi untuk membentuk generasi yang kritis, berintegritas, dan peduli sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis konten untuk menggali relevansi historis dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan masa kini, sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan yang transformatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Transformatif, Relevansi Kontemporer.

PENDAHULUAN

Peradaban islam mengalami masa kejayaan yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan, terutama pada masa khulafaur rasyidin. Masa ini terjadi tahap krusial dalam membangu intelektual dan spiritual umat islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW (Azra, 2017). Keempat khalifah penerus kepemimpinan nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib berperan penting dalam merancang model pendidikan yang membawa perubahan dalam pendidikan islam. Kepemimpinan khulafaur rasyidin tidak hanya dikenal dengan perluasan wilayah dan perkembangan politik, tapi juga karena usaha beliau yang terencana dalam memperkuat landasan ilmu pengetahuan dan memberdayakan potensi umat (Mulkhan, 2018). Beliau berhasil mendirikan system pendidikan yang bersifat meluas dengan menerapkan pendekatan menyeluruh.

Pada masa khulafaur rasyidin, pendidikan menunjukkan perhatian besar kepada pengembangan seseorang dan masyarakat. System pendidikan pada masa itu belandaskan kepada prinsip utama seperti kesetaraan, tanggung jawab, dan profesionalisme. Nilai-nilai ini terlihat pada kepemimpinan yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pemebentuk akhlak. Pendidikan di era kontemporer dohadapkan pada tantangan yang semakin luas. Faktornya seperti globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan social yang memperluas perlunya system pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam situasi ini, nilai-nilai pendidikan dari masa khulafaur rasyidin menjadi langkah yang relevan dan penting secara strategis (Tobroni, 2020). Perbandingan anantara pendidikan di masa Khulafaur Rasyidin dan pendidikan masa ini bertujuan menggali prinsip-prinsip menyeluruh yang dapat diterapkan dalam konteks modern (Azra A. , 2017). Pendekatan ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga berorientasi pada masa depan, dengan melihat potensi nilai-nilai dulu dalam menghadapi pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dasar pendidikan yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin (Kuntowijoyo, 2018). Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literature, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam berbagai sumber dan literature akademik yang berhubungan dengan judul dan materi. Penelitian ini memiliki hubungan dalam memperluas wacana pendidikan islam modern. Dengan mengeksplorasi masa lalu, diharapkan dapat dirumuskan pendekatan pendidikan yang bersifat integrative, menghubungkan tradisi intelektual kalsik dengan

kebutuhan era global (Fadjar, 2019). Langkah ini penting sebagai bagian upaya pendidikan agar lebih relevan dan transformatif.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada epistemologi pendidikan islam yang memanding pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, tapi juga sebagai usaha terstruktur untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi seseorang (Mustofa, 2020). Pandangan ini selaras dengan visi pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses pendidikan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang berarti dalam memahami transformasi nilai-nilai pendidikan islam. Mencari tau tentang masa Khulafaur Rasyidin dan mengadaptasinya ke dalam konteks yang modern, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma pendidikan yang penuh makna (Rahman, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber data diambil dari sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal artikel dan dokumen yang membahas terkait Nilai-Nilai Pendidikan pada Masa Khulafaur Rsyidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan tindakan menganalisis data yang ditemukan. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis konten untuk memudahkan dalam menyaring ide pokok dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin memiliki arti pengganti Rasulullah yang cendikiawan (Ifendi, 2021). Beliau menggantikan Rasulullah SAW dalam memimpin umat islam dengan tugas sebagai imam bagi umat dan secara kondisional sebagai pemimpin pemerintahan (negara). Adapun khulafaur rasyidin terdiri dari 4 orang, yakni Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib yang berlangsung dari tahun 11-40 H (631-661 M).

Pendidikan islam pada masa khalifah Abu Bakar secara keseluruhan hampir sama dengan pelaksanaan pendidikan pada masa Rasulullah SAW, baik dari segi materi dan lembaga pendidikannya. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan mengalami kemajuan karena pemerintahan pada masa ini dalam keadaan yang stabil dan aman dan materi pendidikan juga sudah dikembangkan. Pendidikan pada masa khalifah Utsman bin Affan tidak mengalami perkembangan dari masa khalifah sebelumnya, hal ini disebabkan timbulnya masalah-masalah yang terjadi di dalam internal pemerintahan khalifah Utsman

bin Affan. Sedangkan pada masa Ali bin Abi Thalib, pendidikan tidak mengalami perkembangan dan cenderung terabaikan, karena pada masa itu Ali bin Abi Thalib banyak menghadapi pemberontakan dan peperangan yang terjadi (Gultom, 2023).

Adapun untuk lebih rincinya peneliti menjabarkan konsep pendidikan masa khulafaur rasyidin adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Pada masa Khulafaur Rasyidin, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan yang diusung oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu membentuk masyarakat Muslim yang berkarakter kuat serta mengembangkan dimensi kemanusiaan dalam menjaga dan mengelola keseimbangan alam. Pendidikan Islam pada periode ini bertujuan untuk melanjutkan dan mempertahankan warisan Rasulullah, terutama dalam mewariskan nilai-nilai dan budaya Islami kepada generasi berikutnya (Fajriah, 2019). Generasi penerus yang dimaksud mencakup para tabi'in dan tabi'ut tabi'in, yang diharapkan mampu membawa peradaban Islam menuju kemajuan yang lebih tinggi.

b. Kurikulum

Pada masa Khulafaur Rasyidin, para ahli pendidikan Islam menggunakan istilah *al-Maddah* untuk merujuk pada pengertian kurikulum. Kurikulum itu sendiri merujuk pada rangkaian mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam pada masa tersebut mencakup materi yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta mencakup aspek lain seperti hukum Islam, kehidupan bermasyarakat, sistem ketatanegaraan, pertahanan dan keamanan, hingga kesejahteraan sosial.

Secara singkat, kurikulum pendidikan Islam pada masa ini mencakup (Gultom, 2023): 1) Kemampuan membaca dan menulis; 2) Membaca dan menghafal Al-Qur'an; 3) Pembelajaran tentang keimanan, ibadah, dan akhlak; 4) Keterampilan seperti berenang, menunggang kuda, dan memanah; serta 5) Membaca dan menghafal syair serta peribahasa.

c. Metode Pembelajaran

Pada masa ini, metode pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Karena metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam mendidik dan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, hafalan, baca tulis, serta dakwah individu yang dilakukan baik secara tersembunyi maupun terbuka. Selain itu, metode pendidikan juga mengalami perkembangan dengan diperkenalkannya metode halaqah. Metode

halaqah adalah metode dimana seorang pendidik biasanya duduk di dekat dinding ataupun tiang masjid dan peserta didik duduk di depannya membentuk setengah lingkaran (Yamin, 2019). Dalam metode ini guru akan menyampaikan materi dengan cara didikte lalu menjelaskannya, lalu menjelang akhir pembelajaran akan dilakukan proses tanya jawab

d. Lembaga Pendidikan

1. Kuttab

Kuttab berasal dari kata *kataba-yaktubu-kitabatan* yang berarti "menulis." Istilah ini merujuk pada tempat untuk belajar menulis atau lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan keterampilan membaca dan menulis kepada anak-anak dan remaja (Ifendi M. , 2021). Meskipun lembaga pendidikan ini sudah ada sejak masa pra islam sebagaimana dijelaskan oleh Fathurrahman dalam Mahfud¹², akan tetapi keberadaan kuttab pada masa khulafaur rasyidin telah melanjutkan apa yang sudah dimulai pada masa Rasulullah disertai dengan beberapa inovasi pengembangan sebagaimana yang dilakukan pada masa khalifah Umar bin Khattab yakni penambahan materi pendidikan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, serta menghafalkan syair dan peribahasa.

2. Masjid

Masjid, khalifah Umar bin Khattab mengharuskan kepada setiap panglima perang yang telah berhasil menaklukkan suatu wilayah untuk mendirikan masjid sebagai Islamic Center atau pusat ibadah dan pendidikan (Fajriah)

e. Peserta Didik

Pada masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu. Oleh karena itu, orientasi pendidikan difokuskan pada pembentukan sikap mental keagamaan. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan pengelompokan peserta didik secara teratur dan sistematis, yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Pengelompokan ini dilengkapi dengan penerapan metode pendidikan tertentu. Adapun pengklasifikasian dan metode yang digunakan adalah sebagai berikut (Murbin):

1. Golongan pertama, orang dewasa atau orang tua yang baru masuk islam. Golongan ini menggunakan metode ceramah, hafalan, dan latihan.
2. Golongan kedua, anak-anak baik orang tuanya telah lama memeluk islam ataupun yang baru memeluk islam. Golongan ini menggunakan metode hafalan dan latihan.

3. Golongan ketiga, orang dewasa atau orang tua yang telah lama memeluk islam. Golongan ini menggunakan metode diskusi, ceramah, hafalan, dan tanya jawab.
 4. Golongan keempat, orang yang mengkhususkan dirinya untuk menuntut ilmu agama secara luas dan mendalam. Golongan ini menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, dan sedikit hafalan.
- f. Tenaga Pendidik

Pada masa ini, terdapat sejumlah sahabat yang berperan sebagai pendidik, seperti Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, dan Abu Dzar Al-Ghifari. Selain itu, Khalifah Umar bin Khattab juga aktif dalam dunia pendidikan dengan memberikan penyuluhan di Madinah. Beliau bahkan menunjuk sahabat-sahabat tertentu untuk menjadi guru di berbagai wilayah, agar pendidikan tidak hanya terpusat di Madinah. Di antaranya adalah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Hasyim yang bertugas di Basrah, Abdurrahman bin Ghanam di Syiria, serta Hasan bin Abi Jabalan di Mesir.

Pada masa Umar bin Khattab ditetapkan peraturan yang mana para sahabat senior dilarang untuk keluar dari daerah kecuali dengan izin darinya dan hanya dalam kurun waktu yang terbatas. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam yang ingin belajar ilmu agama dapat menemukan guru saat pergi ke kota Madinah (Kosim, 2021). Kebijakan ini menyebabkan pendidikan Islam hanya terfokus dan berpusat di kota Madinah.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, beliau menerapkan kebijakan yang mendukung perkembangan pendidikan Islam, khususnya terkait tenaga pendidik. Kebijakan tersebut memberikan kebebasan kepada para sahabat yang dekat dan memiliki pengaruh besar dengan Rasulullah untuk menetap di daerah pilihan mereka. Langkah ini memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih merata dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, karena para sahabat tersebar di berbagai wilayah yang kemudian menjadi pusat-pusat pendidikan (Ifendi). Kebijakan ini menjadi tonggak awal penyebaran pendidikan Islam secara luas, mendukung perluasan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru wilayah.

- g. Materi Pendidikan

Materi pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq :

1. Pendidikan Keimanan, yaitu pendidikan tentang ketuhanan (aqidah).
2. Pendidikan Akhlak, seperti adab dan sopan santun serta norma dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pendidikan Ibadah, seperti tata cara bersuci, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

4. Pendidikan Kesehatan, seperti kebersihan dan pendidikan jasmani.

Lalu pada masa khalifah Umar bin Khattab terdapat perkembangan materi pendidikan, antara lain (Huda): Pendidikan Keahlian, seperti berenang, berkuda, dan memanah

1. Pendidikan Sastra, seperti menghafalkan syair-syair dan peribahasa.
2. Pendidikan Bahasa. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan bahasa asing mulai dimunculkan seperti bahasa Persia dan Romawi. Hal ini karena mengingat daerah kekuasaan Islam sudah berada di luar jazirah Arab, maka untuk kepentingan dakwah pendidikan bahasa merupakan suatu hal yang penting.

Adapun pada pendidikan tingkat menengah dan tinggi, materi pendidikan Islam terdiri dari:

1. Al-Qur'an dan tafsirnya
2. Hadits dan pengumpulannya
3. Fikih (Tasyri')

Relevansinya Nilai-Nilai Pendidikan Khulafaur Rasyidin dengan Pendidikan Kontemporer

Relevansi nilai-nilai pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin dengan pendidikan kontemporer terletak pada pendekatan pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara menyeluruh. Pemimpin-pemimpin awal Islam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter individu yang berintegritas, mampu berpikir kritis, dan memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi (Syahidin, 2018). Dalam konteks pendidikan masa kini yang semakin kompleks, pendekatan serupa sangat diperlukan untuk menciptakan manusia yang utuh, melampaui sekadar pencapaian akademis.

Prinsip-prinsip dasar seperti musyawarah, toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki relevansi yang besar dalam menjawab tantangan pendidikan modern (Rochman, 2021). Pendekatan yang mengedepankan inklusivitas dan dialog dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi polarisasi sosial, memperkuat pemahaman lintas budaya, serta membentuk generasi dengan pola pikir terbuka yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai moral.

Pendidikan Kontemporer dan Nilai-Nilainya

Pendidikan kontemporer mengalami perubahan mendasar dalam paradigma pembelajaran, dengan teknologi digital dan globalisasi secara signifikan mengubah cara

pengetahuan disampaikan dan dipahami (Triyanto, 2019). Ekosistem pendidikan modern kini melampaui batasan ruang kelas konvensional, berkembang ke dalam ranah digital melalui platform online dan jaringan pembelajaran global yang mendukung pertukaran ide tanpa batas geografis maupun budaya.

Prinsip inklusivitas menjadi salah satu nilai inti dalam pendidikan kontemporer, memastikan setiap individu berhak mendapatkan akses ke pendidikan berkualitas tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau demografis. Pendekatan ini mengubah paradigma pendidikan dari struktur hierarkis menuju model partisipatif yang menekankan kesetaraan peluang dan pemberdayaan individu.

Tantangan terbesar dalam pendidikan kontemporer adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang sangat pesat. Keterampilan abad ke-21 tidak hanya mencakup literasi akademis, tetapi juga meliputi kompetensi adaptif seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi digital, dan kemampuan menyelesaikan masalah kompleks dalam lingkungan yang terus berkembang.

Dimensi etika dan moral menjadi aspek krusial dalam pendidikan masa kini, dengan pembentukan karakter dianggap sama pentingnya dengan prestasi akademis (Azra A. , 2018). Pendekatan holistik ini melihat manusia sebagai makhluk multidimensional yang membutuhkan pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara harmonis

Tantangan global yang kompleks menuntut pendidikan yang dapat mengasah literasi multikultural dan kesadaran global. Kurikulum modern dirancang untuk menumbuhkan pemahaman antarbudaya, sikap toleran, dan keterampilan komunikasi yang efektif dalam menghadapi keberagaman yang kian rumit.

Pendidikan masa kini pada dasarnya merupakan proses transformasi berkelanjutan yang memposisikan manusia sebagai penggerak perubahan (Tilaar, 2021). Dengan memadukan teknologi, nilai-nilai etika, dan pendekatan holistik, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi individu untuk memberikan kontribusi positif dalam ekosistem global yang terus berkembang.

Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan pada Masa Khulafaur Rasyidin Pada Saat ini

Penerapan nilai-nilai pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin di era kontemporer menghadapi tantangan besar, namun juga membuka peluang strategis. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan signifikan dalam konteks sosial, politik, dan teknologi antara masa kini dan periode awal Islam, yang memerlukan penyesuaian konsep yang terus-menerus (Nurkholis, 2019). Sistem pendidikan modern yang lebih menekankan pada

pendekatan pragmatis dan materialistis sering kali bertentangan dengan filosofi pendidikan holistik yang dikembangkan oleh para khalifah, yang fokus pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas secara menyeluruh.

Namun, ada peluang besar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Khulafaur Rasyidin, seperti penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, toleransi, kesetaraan, dan pemberdayaan individu. Konsep pendidikan yang inklusif dan multikultural pada masa tersebut dapat menjadi model dalam menghadapi tantangan fragmentasi sosial dan polarisasi yang terjadi saat ini (Arifin, 2022). Penerapan nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam merancang kurikulum serta pendekatan pedagogis.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, ditegaskan bahwa era kepemimpinan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam. Pada masa ini, sistem pendidikan dirancang secara menyeluruh, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter secara utuh. Pendidikan difokuskan pada pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral umat Islam, dengan menerapkan nilai-nilai seperti kesetaraan, tanggung jawab, dan profesionalisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendidikan modern. Nilai-nilai seperti musyawarah, toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat dijadikan strategi efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Walaupun terdapat perbedaan dalam konteks sosial dan perkembangan teknologi, prinsip-prinsip pendidikan dari periode awal Islam ini tetap relevan dan dapat disesuaikan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, memiliki integritas moral, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam konteks global saat ini, pendidikan transformatif memiliki peran penting. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter individu secara utuh. Nilai-nilai spiritual, etika, dan intelektual yang diwariskan dari masa Khulafaur Rasyidin dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2022). Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan dalam Perspektif Sejarah Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Studi Keislaman*.
- Azra. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2018). Pendidikan Holistik: Model Pengembangan Sosial. *Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Fadjar, M. (2019). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Interpratama Mandiri.
- Fajriah. (n.d.). Gambaran Sistem Pendidikan Islam pada Masa Sahabat. 131.
- Fajriah, N. (2019). Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat. 129.
- Gultom, A. N. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rsyidin . *Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan*.
- Huda, F. (n.d.). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin . 145.
- Ifendi. (n.d.). Kuttab dalam Lintasan Sejarah.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab dalam Lintasan Sejarah: dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*.
- Ifendi, S. d. (2021). Pendidikan Islam Klasik: Model dan Karakteristik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 83.
- Kosim, N. M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam perkembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*.
- Kuntowijoyo. (2018). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mulkhan, M. (2018). *Kultur Intelektual Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murbin. (n.d.). Penyelenggaraan Pendidikan Islam Zaman Klasik.
- Mustofa. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nurkholis. (2019). Transformasi Pendidikan Islam: Analisis Komparatif Sistem Pendidikan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahman, F. (2018). *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka.
- Rochman. (2021). Kontinuitas dan Transformasi Nilai Pendidikan: Pespektif Sejarah Khulafaur Rasyidin . *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Syahidin. (2018). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam: Studi Komparatif Model Pendidikan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Tilaar. (2021). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni. (2020). *Pendidikan Transformatif*. Malang: UMM Press.
- Triyanto. (2019). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Yamin, A. (2019). Halqah dan Munazaharah Warisan Pendidikan Islam Klasik. 17.